

Hadits 21 | Larangan Berkata Kasar Dan Kotor



□ BimbinganIslam.com

□ Ustadz Firanda Andirja, MA حفظه لله تعالى

□ [Kitābul Jāmi' | Bulughul Maram](#)

□ AlHāfizh Ibnu Hajar رحمه الله

~~~~~

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته  
الحمد لله والصلاة والسلام على رسول الله

Al Imām Tirmidzi meriwayatkan dalam Sunannya, dimana Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ  
الْفَاحِشَ الْبِذِّيَّ

“Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang paling berat ditimbangan kebaikan seorang mu’min pada hari kiamat seperti akhlaq yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allāh benci dengan orang yang lisānnya kotor dan kasar.”

(Hadīts Riwayat At Tirmidzi nomor 2002, hadīts ini hasan shahīh, lafazh ini milik At Tirmidzi, lihat Silsilatul Ahādīts Ash Shahīhah no 876)

⇒ Dalam hadīts ini kita perhatikan Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam mengkaitkan antara akhlaq yang mulia dengan lisān yang kotor. Seakan-akan bahwasanya kalau anda ingin menjadi orang yang berakhlaq yang mulia jangan memiliki lisān yang kotor.

Oleh karenanya diantara barometer yang paling kuat untuk menilai seorang itu akhlaqnya mulia atau tidak adalah dengan

melihat lisānnya, karena lisān itu ungkapan hati.

Sehingga bisa diketahui bagaimana hatinya, kesombongannya atau tawadhu'nya,

Husnuzhān atau su'uzhān semua bisa terlihat dari lisān, terlihat dari ungkapan-ungkapan lisānnya yaitu bisa menggambarkan dari isi hatinya.

Maka benar jika demikian, standard atau barometer untuk menilai akhlaq seorang buruk dengan kita lihat lisānnya.

Karenanya dalam hadīts yang lain dalam Shahīh Muslim, Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda:

إِنَّ شَرَّ النَّاسِ مَنْزِلَةٌ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ وَدَّعَهُ أَوْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ فُحْشِهِ

“Sesungguhnya orang yang paling buruk kedudukannya pada hari kiamat disisi Allāh adalah orang yang ditinggalkan oleh masyarakat.”

(Hadīts Riwayat Muslim nomor 2591)

⇒ Ditinggalkan oleh manusia (teman-temannya), kenapa?

Karena اتِّقَاءَ فُحْشِهِ, takut dengan lisānnya yang buruk.

Hadīts ini memberi peringatan kepada kita agar kita menjaga lisān kita.

Bahkan tatkala kita menyampaikan kebenaran, menyuarakan yang hak (misalnya):

√ Ingin menyampaikan sunnah Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam.

√ Ingin menyampaikan tauhīd.

Kita harus menjaga lisān kita.

Jangan sampai kita berkata-kata yang kasar (kotor) sehingga membuat orang lain lari, orang tidak bisa menerima.

Kenapa?

Karena kotornya lisān kita.

Perhatikan!

Dalam satu hadīts tatkala datang sekelompok orang-orang Yahūdi datang menemui Nabi shallallāhu ‘alayhi wa sallam, kemudian mereka mengejek Nabi, mereka mendo’akan keburukan kepada Nabi shallallāhu ‘alayhi wa sallam.

Kata mereka:

السلام عليك

□□"Asāmu’alaik, Yā Abū Qassim."

(Kebinasaan atasmu Wahai Abū Qassim)

⇒ Kalau orang mendengar sepintas, seakan-akan mereka berkata, "Assalāmu’alaik (keselamatan bagi engkau)," tetapi huruf "lam" nya mereka hilangkan. Sehingga artinya menjadi semoga engkau cepat mati.

Maka Nabi menjawab, "Wa’alaikum (kalian juga)."

Cukup Nabi menjawab do’a keburukan mereka juga.

Ternyata ‘Āisyah radhiyallāhu Ta’āla ‘anhā tidak kuat (tidak sabar) tatkala mendengar suaminya (Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam) dicerca oleh orang-orang Yahūdi.

Maka ‘Āisyahpun marah (membalas), ‘Āisyah berkata:

وعليكم السام، لعنة الله عليكم و غضب الله عليكم إخوة القراد  
والخنزير

"Wa’alaikumussam laknatullāhi alaikum, wa ghadhabullāhi’alaikum, Ikhwātalqirādatul walkhanāzīr"

(Semoga kalian yang cepat mati, laknat Allāh bagi kalian, Allāh murka bagi kalian, wahai saudara-saudara babi-babi dan monyet-monyet).

Maka 'Āisyah ditegur oleh Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam, kata Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam:

يَا عَائِشَةَ لَا تَكُونِي مِثْلَ خِزْيَانِ بَنِي إِسْرَائِيلَ

“Wahai 'Āisyah jangan engkau menjadi orang yang mulutnya kotor.”

(Hadits Riwayat Muslim nomor 2165)

Dalam riwayat lain kata Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam:

مَا كَانَ الرِّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا زُنُوعُ الرِّفْقِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Tidaklah kelembutan diletakkan pada suatu kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah diangkat kelembutan tersebut kecuali akan merusaknya.”

(Hadits ini diriwayatkan oleh imam Muslim nomor 2594 dengan lafazh yang berbeda.)

إِنَّ الرِّفْقَ فَوْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Sesungguhnya kasih sayang (kelembutan) itu tidak akan berada pada sesuatu, melainkan ia akan menghiasinya. Sebaliknya, jika kasih sayang (kelembutan) itu dicabut dari sesuatu, melainkan ia akan membuatnya menjadi buruk.”

'Āisyah, dikatakan oleh Nabi shallallāhu 'alayhi wa sallam:

لَا تَكُونِ فَاحِسَةً

“Janganlah engkau menjadi orang yang berkata-kata kotor.”

Dalam riwayat lain Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam

bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَا يُحِبُّ الْفُجُورَ وَاللَّاتِفَاحُشَ

“Sesungguhnya Allāh ‘azza wa jalla tidak suka dengan perbuatan keji dan kata-kata yang kotor (kasar).”

(Hadits Riwayat Ahmad nomor 24735)

Padahal kalau kita perhatikan, bagaimana sikap ‘Āisyah?

Perkataanya benar, tidak ada yang salah semua perkataannya (dalīlnya) ada dalam Al Qurān.

□ Kata ‘Āisyah radhiyallāhu Ta’āla ‘anhā (ummul mu’minin), “Laknatullāh alaiha,” benar bahwasanya, “Laknatullāh alaikum,” bahwasanya orang Yahūdi terlaknat.

Allāh yang berfirman:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِن بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ

“Telah terlaknat orang-orang kāfir dari Bani Isrāil (Yahūdi) dengan lisān Daud dan ‘Īsā putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.”

(QS Al Māidah: 78)

كَانُوا لَا يَتَدَبَّرُونَ عَن مِّنْ ذَكَرٍ فَعَلُوا بِهِمْ مَا كَانُوا لَا يَفْعَلُونَ

“Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.”

(QS Al Māidah: 79)

Mereka juga di murkai, kata Allāh Subhānahu wa Ta’āla:

غَيَّرَ اللَّهُ مَنُوبَ عَلَيْهِمْ

Bukan dari jalan orang-orang yang di murkai.

Kita minta kepada Allāh Subhānahu wa Ta'āla agar dijauhkan dari jalan orang-orang yang di murkai yang setiap hari kita membaca dalam shalāt kita.

□ Mereka dilaknat, mereka dimurkai oleh Allāh, sekarang mereka juga kata 'Āisyah saudaranya babi-babi dan monyet-monyet, dan benar.

Allāh Subhānahu wa Ta'āla berfirman tentang nenek moyang orang-orang Yahūdi:

كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

“Jadilah kalian kera-kera yang hina.”

(QS Al Baqarah: 65)

Dalam ayat yang lain Allāh berfirman:

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِبَشَرٍ مِّنْ ذَٰلِكَ مَثُوبَةً عِندَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ

“Maukah aku kabarkan kepada kalian tentang orang-orang yang kedudukannya lebih buruk disisi Allāh?”

Mereka adalah orang yang dilaknat oleh Allāh dan di murkai oleh Allāh, dan diantara mereka ada yang dirubah menjadi babi-babi dan monyet-monyet.”

(QS Al Māidah: 60)

⇒ Ternyata perkataan 'Āisyah benar, tidak ada salahnya tatkala 'Āisyah mencela orang-orang Yahūdi.

Bahkan 'Āisyah radhiyallāhu Ta'āla 'anhā mencela karena membela Rasūlullāh shallallāhu 'alayhi wa sallam, membela sumber sunnah, bukan hanya sunnah tetapi membela orangnya.

Siapa sumber sunnah?

Sumber sunnah adalah Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam.

‘Āisyah membela Nabi shallallāhu ‘alayhi wa sallam tapi ternyata salah dan ‘Āisyah ditegur oleh Nabi shallallāhu ‘alayhi wa sallam.

Oleh karenanya tatkala kita menyeru kepada tauhīd, kepada sunnah, kita membantah orang-orang yang bersalah sampaikan dengan kata-kata yang lembut apalagi kepada orang-orang kāfir.

Kepada orang-orang Yahūdi saja kita diminta memilih kata-kata yang baik apalagi kepada sesama muslim.

Kalau kita mendebat, kita mendebat dengan cara yang baik.

Kata Allāh Subhānahu wa Ta’āla:

وَلَا تَجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ -  
أَحْسَنُ

“Janganlah kalian mendebat ahlul kitāb, kecuali dengan cara yang terbaik.”

(QS Al ‘Ankabut: 46)

Boleh berdebat dengan ahluk kitāb tapi dengan cara yang baik. Bila dengan ahlul kitāb saja kita disuruh berdebat dengan cara yang baik,

- √ Apalagi dengan berdebat sesama muslim,
- √ Apalagi dengan orang yang sama-sama mengucapkan “Lā ilāha illallāh”.
- √ Apalagi dengan yang sama-sama menginginkan kebaikan.

Maka jaga lisān kita.

⇒ Kalau kita tidak menjaga lisān kita, ingat! dosanya (akibatnya) bahaya, kita akan di murkai oleh Allāh (dibenci oleh Allāh).

Ingat dalam hadīts tadi dalam sunan Tirmidzi, kata Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam:

وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاسِقِينَ الَّذِينَ يَنْذِرُونَ عَذَابَ اللَّهِ وَكَيْفَ لِيُؤْتِيَهُمُ اللَّهُ غِنًىً وَقَرًا مُغْلَبِينَ

Dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allāh sangat benci kepada orang yang berkata-kata kasar dan kotor.

Di sini Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam mendatangkan "ان" taukid untuk penekanan dan lam taukid, kalau kita artikan dalam bahasa Indonesia "dan".

Meskipun benar isinya tetapi bila kotor dan kasar maka Allāh tidak suka. Apalagi bila kata-katanya tidak benar, apalagi apabila tuduhannya tidak benar.

Yang perkataannya benar saja jika disampaikan dengan cara yang kasar dibenci oleh Allāh Subhānahu wa Ta’āla.

Maka kalau anda terbiasa dengan perkataan kasar (perkataan kotor),

- √ Suka menyindir orang,
- √ Suka menjatuhkan hati orang lain,
- √ Suka mengejek orang lain

Yā Akhi, jangan-jangan anda kemudian menjadi orang yang sangat dibenci oleh Allāh Subhānahu wa Ta’āla.

Kenapa?

Karena Allāh benci orang yang seperti ini, orang yang berakhlak buruk, kalau anda sudah dibenci oleh Allāh Subhānahu wa Ta’āla, apa yang bisa anda harapkan?

Dibenci oleh pencipta alam semesta, gara-gara lisān anda yang kotor.

Maka jagalah lisān. Berusahalah berkata-kata yang baik tidak menyinggung perasaan orang lain. Bukan hanya dalam berdakwah, bahkan dalam skala kecil (misalnya) terhadap istri kita,



terhadap suami, terhadap anak-anak, jangan terbiasa kata-kata kotor.

Supaya kita bisa berakhlaq mulia, supaya lebih dekat dengan Al habieb Rasūlullāh shallallāhu ‘alayhi wa sallam dihari kiamat kelak.

وبالله التوفيق  
والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

---